



Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa terhadap Pendidikan Karakter melalui Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Penabur Kebumen

Windhi Purwoko ^{1*}, Eliyanto ², Sardjiyo ³

Correspondensi Author

^{1,3} Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Email:

windhipurwoko911985@gmail.com

doktoreliyanto@gmail.com

sardjiyo@ecampus.ut.ac.id

Keywords :

Pembelajaran Bahasa Jawa;
Keterampilan Berbicara;
Pendidikan Karakter;
Siswa Sekolah Dasar.

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya implementasi pembelajaran Bahasa Jawa untuk menanamkan pendidikan karakter melalui keterampilan berbicara siswa sekolah dasar di tengah menurunnya penggunaan bahasa daerah dan nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola pembelajaran bahasa Jawa, menganalisis efektivitas keterampilan berbicara bahasa Jawa dalam pembentukan karakter, serta mengungkap hasil implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui kegiatan berbicara pada siswa Sekolah Dasar Penabur Kebumen. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, dengan penekanan pada penggunaan unggah-ungguh basa. Kegiatan berbicara terbukti efektif meningkatkan karakter sopan santun, rasa hormat, tanggung jawab, dan sikap religius siswa. Implementasi pembelajaran melalui dialog, role playing, dan pembiasaan komunikasi krama mampu membentuk perilaku siswa yang lebih santun dalam interaksi sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa berperan signifikan sebagai wahana internalisasi nilai karakter melalui praktik berbahasa yang kontekstual dan berkelanjutan.

Abstract. The urgency of this study lies in the importance of implementing Javanese language learning to instill character education through elementary students' speaking skills amid the declining use of regional languages and local cultural values. Local language learning, particularly Javanese, plays an essential role in strengthening character education in elementary schools. This study aims to describe the learning patterns of Javanese language, analyze the effectiveness of Javanese speaking skills in character formation, and reveal the outcomes of implementing Javanese learning through speaking activities among students at Penabur Elementary School Kebumen. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, documentation, and speaking skill assessments. The findings show that Javanese language learning is

carried out through structured stages of planning, implementation, and evaluation, emphasizing the use of unggah-ungguh basa (Javanese speech levels). Speaking activities were proven effective in enhancing students' politeness, respect, responsibility, and religious attitudes. The implementation of learning through dialogue, role-playing, and communication routines using krama supported students in developing courteous behavior in their daily interactions at school and at home. Therefore, Javanese language learning significantly contributes to the internalization of character values through contextual and continuous language practices.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan menjadi fondasi dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa (Fadli, 2021; Fahmi et al., 2021). Proses pendidikan yang bermakna tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik (Galuh et al., 2021). Pembelajaran yang baik harus mampu menanamkan makna belajar sehingga hasil belajar bermanfaat bagi kehidupan siswa pada masa kini dan masa mendatang (Wahyudi, 2021). Dalam kerangka tersebut, proses pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem interaksi yang melibatkan guru, siswa, dan sumber belajar yang saling berhubungan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dasopang, 2017). Peran guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif juga sangat penting, terutama dalam merancang pembelajaran (Jusniani et al, 2025; Sugiarni et al, 2023). Namun demikian, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Fenomena degradasi moral seperti rendahnya sopan santun, melemahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya penggunaan bahasa kasar pada siswa menunjukkan pentingnya penguatan karakter melalui proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa (Jusniani & Monariska, 2025).

Dalam konteks budaya lokal, pembelajaran bahasa Jawa memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai karakter (Sukowati & Subrata, 2022; Makrifah & Ciptaningsih, 2023). Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti tata krama, sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, dan etika berbahasa yang tercermin dalam sistem unggah-ungguh basa (Wahyuni & Setyowati, 2021). Tingkat tutur seperti ngoko, krama, dan krama alus menuntut penutur menggunakan bahasa dengan cermat sesuai konteks sosial, sehingga membantu peserta didik mempraktikkan nilai moral dalam interaksi sehari-hari (Pramesta et al., 2022). Dalam hal keterampilan berbicara, siswa dituntut memahami struktur kalimat Jawa yang terdiri atas jejer dan wasesa serta mampu menanggapi pertanyaan atau pernyataan dengan tepat, menjadikan latihan berbicara sebagai aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa Jawa (Setyowati et al, 2024).

Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter karena bersentuhan langsung dengan praktik komunikasi. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan di lapangan. Banyak siswa kesulitan menggunakan kosakata bahasa Jawa, terutama ragam krama yang

jarang digunakan di rumah, sehingga guru harus melakukan pendampingan lebih intensif (wawancara guru CM, 7 Januari 2023). Selain itu, pembiasaan unggah-ungguh basa belum berjalan optimal karena keterbatasan sarana pendukung dan latar belakang keluarga yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia atau ngoko dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menghadapi hambatan dalam menyusun pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas komunikasi, sehingga pembiasaan berbicara bahasa Jawa krama belum sepenuhnya tercapai (hasil temuan penelitian). Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep bahasa Jawa, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan berbicara seperti dialog dan role playing, yang dalam penelitian ini menjadi metode inti pembelajaran di SD Penabur Kebumen.

Kajian pustaka dalam tesis menguraikan bahwa pembelajaran bahasa Jawa yang efektif harus menekankan latihan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkesinambungan (Sutrisno & Rahmawati, 2021). Dalam keterampilan berbicara, siswa perlu diberikan ruang untuk mengekspresikan ide secara lisan dengan struktur bahasa dan tingkat tutur yang sesuai (Putri & Nugroho, 2022). Sementara itu, pendidikan karakter mengharuskan adanya penanaman nilai hormat, tanggung jawab, disiplin, dan kesantunan melalui pembiasaan dan keteladanan (Anwar, 2020). Dengan demikian, teori-teori tersebut saling terkait dan mendukung pembelajaran bahasa Jawa sebagai media pembentukan karakter, khususnya melalui praktik berbicara yang mencerminkan tata krama dan etika komunikasi budaya Jawa (Hidayat & Lestari, 2023; Nurbaya et al., 2024).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas pembentukan karakter siswa, fokus penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa sebagai pusat pembentukan karakter (Sukowati & Subrata, 2022). Misalnya, menekankan budaya jaga regol sebagai pembiasaan sopan santun, bukan praktik bahasa Jawa langsung (Dewi et al., 2023). Penelitian yang mengembangkan media komik dan buku bergambar untuk memahami unggah-ungguh, namun tidak mengkaji implementasi bahasa Jawa krama dalam pembelajaran kelas melalui interaksi lisan (Arfianingrum, 2020). Selain itu, sebagian studi hanya menilai peningkatan kemampuan bahasa, bukan dampaknya terhadap karakter siswa (Hanum & Winarti, 2023). Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan: belum banyak penelitian yang mengkaji integrasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks sekolah dasar.

Lebih khusus lagi, belum ada studi yang fokus pada SD Penabur Kebumen yang memiliki karakteristik siswa heterogen dan tantangan khusus dalam penggunaan bahasa Jawa krama. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan guru maupun orang yang lebih tua. Siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko karena pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pembiasaan unggah-ungguh basa yang sesungguhnya memiliki nilai karakter seperti sopan santun, rasa hormat, dan etika berkomunikasi. Selain itu, belum ada penelitian yang menilai efektivitas metode role playing dalam pembiasaan unggah-ungguh basa sebagai wahana internalisasi karakter siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah penelitian ini secara eksplisit yaitu: (1) bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara dalam membentuk karakter siswa di SD Penabur Kebumen? (2) bagaimana penerapan

metode role playing dalam pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara untuk menanamkan unggah-ungguh basa? dan (3) bagaimana peran penggunaan bahasa Jawa krama dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama, metode role playing, dan pembentukan karakter siswa pada konteks sekolah dasar dengan karakteristik siswa heterogen di SD Penabur Kebumen.

Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji keterampilan berbicara atau pendidikan karakter secara terpisah, sedangkan penelitian ini menghubungkan keduanya melalui praktik unggah-ungguh basa sebagai media internalisasi nilai karakter. Tujuan penelitian ini secara eksplisit adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara dalam membentuk karakter siswa, menganalisis penerapan metode role playing dalam pembiasaan unggah-ungguh basa, serta mengidentifikasi peran penggunaan bahasa Jawa krama sebagai media pembentukan karakter siswa di SD Penabur Kebumen. Melalui pendekatan ini diharapkan ditemukan pemahaman baru mengenai bagaimana praktik lisan bahasa Jawa, terutama tingkat tutur krama, dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter yang efektif, relevan, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara alamiah, menyeluruh, dan sesuai konteks sebagaimana ditunjukkan dalam pedoman penelitian kualitatif yang digunakan dalam tesis (Moleong, 2007). Penelitian dilaksanakan di SD Penabur Kebumen, sesuai lokasi yang dipilih berdasarkan relevansi konteks pembelajaran bahasa Jawa dan karakteristik siswa. Pemilihan lokasi mempertimbangkan substansi teori, kemudahan akses, serta kondisi nyata di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari guru bahasa Jawa kelas IV, serta siswa kelas IV sebagai peserta didik yang mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dan terlibat dalam kegiatan berbicara. Guru dan siswa dipilih karena keterlibatannya langsung dalam proses pembelajaran dan pembiasaan unggah-ungguh basa.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas, termasuk metode yang digunakan guru, interaksi siswa, serta praktik keterampilan berbicara. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali strategi pembelajaran, tantangan, serta bentuk karakter yang muncul melalui kegiatan berbicara. Teknik wawancara mengacu pada wawancara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pendapat dan pengalamannya secara bebas (Sugiyono, 2008).

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip pembelajaran, foto kegiatan, RPP bahasa Jawa, dan dokumen sekolah lainnya yang relevan, sesuai definisi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman

(1997) yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola-pola penting. Penyajian data dilakukan melalui klasifikasi temuan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan hasil pengkodean. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten dengan data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Data dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran dibandingkan dan diverifikasi silang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi sesuai prinsip keabsahan dalam penelitian kualitatif. Validasi ahli dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian, desain pembelajaran, serta rancangan model implementasi yang dikembangkan memenuhi standar kelayakan akademik dan pedagogis sebelum diterapkan di lapangan. Proses validasi melibatkan para ahli yang kompeten di bidang masing-masing dan dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Validasi dilakukan oleh tim ahli yang terdiri dari minimal empat orang validator dengan latar belakang keahlian yang relevan. Berikut ini

Penentuan kategori validitas, efektivitas, dan kepraktisan/kelayakan mengacu pada konversi persentase skor yang diadaptasi dari Akbar (2013) dan Riduwan (2015). Pengkategorian ini digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan hasil penilaian validator ahli maupun data uji coba lapangan. Validitas instrumen dan rancangan pembelajaran ditentukan berdasarkan persentase skor yang diperoleh dari penilaian validator ahli. Kategori validitas ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Validitas

Rentang Skor (%)	Kategori Validitas
85% - 100%	Sangat Valid (dapat digunakan tanpa revisi)
70% - 84%	Valid (dapat digunakan dengan sedikit revisi)
50% - 69%	Cukup Valid (dapat digunakan dengan banyak revisi)
< 50%	Tidak Valid (tidak dapat digunakan)

Instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan apabila memperoleh persentase skor minimal 70% (kategori Valid). Apabila persentase skor berada pada kategori Cukup Valid atau Tidak Valid, maka instrumen harus direvisi dan divalidasi ulang sebelum digunakan dalam pengumpulan data di lapangan. Uji kelayakan dan efektivitas dilaksanakan untuk memperoleh data empiris mengenai keterlaksanaan dan dampak nyata implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara dalam pembentukan karakter siswa di SD Penabur Kebumen. Prosedur uji dilakukan secara sistematis dengan melibatkan guru, siswa, dan pengamat eksternal.

Tabel 2. Kategori Efektivitas

Rentang Skor (%)	Kategori Efektivitas
85% - 100%	Sangat Efektif
70% - 84%	Efektif
50% - 69%	Cukup Efektif
< 50%	Tidak Efektif

Pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara dinyatakan efektif dalam pembentukan karakter siswa apabila hasil pengukuran mencapai persentase minimal 70% (kategori Efektif). Apabila hasil menunjukkan kategori Cukup Efektif atau Tidak Efektif, maka perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap model atau strategi pembelajaran yang diterapkan.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis berlandaskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Penabur Kebumen, sebagaimana dijelaskan dalam tesis (Sugiyono, 2008).

Pola Pembelajaran Bahasa Jawa di SD Penabur Kebumen

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa di SD Penabur Kebumen dilaksanakan secara terstruktur mengikuti perangkat pembelajaran seperti RPP dan Silabus. Guru menyatakan bahwa seluruh proses pembelajaran telah dirancang melalui metode, media, dan strategi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan guru kelas IV (CM) pada saat wawancara yang menyebutkan bahwa pembelajaran mengikuti RPP dan metode inovatif untuk menanamkan nilai karakter melalui proses pembelajaran. Pola pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menekankan penggunaan metode *role playing* dan dialog, serta kegiatan penutup yang berisi refleksi dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang menuntut latihan berbahasa secara langsung. Perangkat pembelajaran juga memasukkan nilai karakter sesuai visi-misi sekolah yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan sopan santun.

Pola pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menekankan penggunaan metode *role playing* dan dialog, serta kegiatan penutup yang berisi refleksi dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang menuntut latihan berbahasa secara langsung. Perangkat pembelajaran juga memasukkan nilai karakter sesuai visi-misi sekolah yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran bahasa Jawa di SD Penabur Kebumen berjalan secara sistematis sesuai dengan struktur pembelajaran yang ditetapkan sekolah. Tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup diterapkan secara konsisten oleh guru. Metode *role playing* menjadi ciri khas utama karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Jawa secara langsung dalam konteks sosial yang relevan. Evaluasi rutin yang dilakukan guru dan kepala sekolah juga memperkuat efektivitas proses pembelajaran karena menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pola pembelajaran yang terencana dan reflektif dapat menunjang proses internalisasi nilai karakter.

Efektivitas metode *role playing* tampak nyata dari peningkatan kemampuan siswa dalam beberapa aspek linguistik, seperti membaca kosakata, memahami makna, melafalkan ejaan bahasa Jawa dengan benar, dan menerapkannya dalam praktik percakapan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan linguistik, tetapi juga pada kemampuan siswa menggunakan bahasa secara komunikatif sesuai unggah-ungguh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa menjadi lebih kuat ketika tata krama berbahasa diintegrasikan secara eksplisit dalam kegiatan lisan siswa (Sukowati & Subrata, 2022). Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini juga menguatkan kajian yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama berperan langsung dalam pembentukan sikap hormat, etika, dan kesadaran moral siswa sekolah dasar (Huda et al, 2025).

Secara lebih luas, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar berkontribusi penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepedulian, sikap kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara di SD Penabur Kebumen dapat dipandang sebagai praktik konkret pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan konteks global saat ini. Meskipun demikian, guru menghadapi hambatan dalam pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa. Beberapa siswa belum memiliki kosakata krama yang memadai, dan latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembiasaan bahasa Jawa menyebabkan siswa kesulitan menerapkan keterampilan berbicara secara konsisten (Temuan penelitian).

Efektivitas Penerapan Keterampilan Berbicara dalam Pembentukan Karakter

Efektivitas metode role playing tampak nyata dari peningkatan kemampuan siswa dalam beberapa aspek linguistik, seperti membaca kosakata, memahami makna, melafalkan ejaan bahasa Jawa dengan benar, dan menerapkannya dalam praktik percakapan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan linguistik, tetapi juga pada kemampuan siswa menggunakan bahasa secara komunikatif sesuai unggah-ungguh. Selain itu, kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Jawa menunjukkan hubungan langsung dengan penguatan karakter, seperti kesantunan, sikap hormat, dan keberanian berbicara. Dengan demikian, keterampilan berbicara menjadi media efektif dalam membentuk karakter melalui bahasa.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata Jawa, khususnya ragam krama, setelah dilakukan pembelajaran secara konsisten melalui dialog dan role playing. Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa hanya mampu menggunakan bentuk ngoko dan kesulitan menyesuaikan tingkat tutur sesuai lawan bicara. Namun setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai mampu mengucapkan kosakata krama dasar, merespons pertanyaan dengan struktur yang lebih tepat, serta menunjukkan keberanian berkomunikasi di depan kelas. Perubahan ini menegaskan bahwa latihan berulang melalui praktik lisan mampu meningkatkan kompetensi linguistik dan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil analisis data dan tabel efektivitas (Tabel 3), pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Temuan ini dapat dilihat pada beberapa indikator berikut.

Tabel 3. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Keterampilan Berbicara

Aspek	Komponen	Standar	Hasil Penelitian	Simpulan
Pelaksanaan	Prosedur pelaksanaan karakter	Memiliki prosedur	Sekolah memiliki pedoman pelaksanaan karakter	Efektif
Integrasi	Integrasi dengan mata pelajaran	Terintegrasi ke semua mapel	Karakter terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Jawa	Sangat efektif
Implementasi	Implementasi program	Program berjalan baik	Guru & siswa menunjukkan perilaku berkarakter	Sangat efektif
Pengkondisian	Keteladanan & pembiasaan	Ada pembiasaan	Pembiasaan dan keteladanan berjalan baik	Sangat efektif

Berdasarkan tabel tersebut bahwa tiga dari empat aspek berada dalam kategori “sangat efektif”, menandakan bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan: (a) kesantunan, (b) rasa

hormat, (c) tanggung jawab, (d) disiplin, (e) komunikasi yang beretika. Hal ini sejalan dengan wawancara yang menunjukkan bahwa dialog dan *role playing* meningkatkan keberanian siswa, melatih sopan santun, dan memperkaya kosakata krama sehingga siswa lebih siap berinteraksi menggunakan unggah-ungguh (Wawancara Guru). Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengekspresikan gagasan secara lisan dengan memperhatikan struktur dan konteks sosial. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, karena pembiasaan berbicara krama melatih siswa menggunakan bahasa sesuai norma sosial budaya Jawa.

Temuan mengenai efektivitas metode *role playing* dalam pembentukan karakter, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa siswa kelas IV. Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) siswa terhadap pentingnya etika berbahasa. Salah satu siswa (inisial CA) mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti praktik dialog krama: "Awalnya saya takut salah bicara krama, tapi setelah latihan *role playing* jadi lebih berani. Sekarang kalau bicara sama guru atau kakek di rumah, saya berusaha pakai bahasa yang halus supaya lebih sopan dan menghargai." (Wawancara Siswa CA). Senada dengan hal tersebut, guru kelas IV (inisial CM) memberikan catatan mengenai perubahan perilaku kolektif siswa di dalam kelas:

"Perubahan yang paling terasa bukan hanya pada hafalannya, tapi pada sikapnya. Anak-anak yang tadinya kalau bicara asal teriak, sekarang lebih bisa mengontrol nada bicara. Mereka jadi lebih 'andhap asor' (rendah hati) dan tahu kapan harus bicara ngoko dengan teman dan kapan harus krama dengan yang lebih tua." (Wawancara Guru CM). Data kualitatif ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa bukan sekadar transfer pengetahuan linguistik, melainkan proses internalisasi nilai moral. Melalui praktik lisan yang berulang, nilai-nilai seperti tepa slira (tenggang rasa) dan unggah-ungguh (tata krama) tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan menjadi bagian dari identitas diri siswa dalam berinteraksi sosial.

Peneliti melakukan penggalian data lebih dalam melalui wawancara untuk mengungkap bagaimana proses internalisasi karakter terjadi selama kegiatan berbicara. Guru Bahasa Jawa (CM) menjelaskan bahwa tantangan terbesar bukan pada hafalan kata, melainkan pada penanaman rasa hormat yang menyertai kata-kata tersebut: Mengajarkan krama itu bukan cuma soal ganti kata 'makan' jadi 'dahar'. Saya selalu menekankan ke anak-anak, saat bicara krama, posisi tubuh harus sedikit membungkuk dan tatapan mata tidak boleh menantang. Itu adalah bentuk penghormatan. Awalnya mereka kaku, tapi lama-lama jadi kebiasaan yang terbawa sampai ke luar jam pelajaran." (Wawancara Guru CM). Perspektif siswa juga menunjukkan adanya perubahan emosional saat mereka berhasil menggunakan bahasa Jawa yang benar.

Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa terhadap Pembentukan Karakter

Sajikan Tabel Data Hasil Penelitian (Hasil Observasi, Hasil Wawancara, Hasil Telaah Dokumen, dan Proses Triangulasi) yang digunakan untuk menyimpulkan Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran berbicara tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan interaksi sosial yang santun. Guru secara konsisten mencontohkan penggunaan unggah-ungguh dalam percakapan formal, seperti saat siswa meminta izin, mengucapkan salam, atau menanggapi instruksi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa mulai meniru pola komunikasi tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik antar teman maupun dengan guru. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih tertib, lebih menghargai orang lain, serta lebih mampu mengontrol pilihan kata saat berbicara.

Implementasi pembelajaran bahasa Jawa dilakukan melalui dialog, percakapan terarah, dan role playing yang mensimulasikan situasi nyata, seperti berbicara dengan guru, orang tua, dan teman sebaya menggunakan tingkat tutur krama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ini berdampak pada peningkatan karakter siswa dalam beberapa aspek: 1) Kesopanan dan unggah-ungguh meningkat. 2) Keberanian berbicara di depan kelas bertambah. 3) Siswa mulai menggunakan krama dalam konteks formal di sekolah. 4) Sikap hormat kepada guru dan orang tua semakin kuat

Hasil penelitian menyatakan bahwa program pendidikan karakter di sekolah ini diimplementasikan dengan baik melalui pembiasaan dan keteladanan, serta didukung sarana yang mencerminkan nilai karakter (Temuan Tesis). 1) Namun, implementasi tidak lepas dari hambatan, terutama karena: 2) kurangnya dukungan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan rumah. 3) tidak tersedianya laboratorium bahasa untuk latihan intensif. 4) latar belakang etnis siswa yang beragam sehingga tidak semua terbiasa berbahasa Jawa. Kendala tersebut menguatkan temuan wawancara siswa, misalnya CA yang mengatakan bahwa orang tuanya jarang menemani belajar dan tidak membiasakan penggunaan bahasa Jawa di rumah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bahasa Jawa sarat dengan nilai moral dan tata krama yang dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Tingkat tutur ngoko, krama, dan krama alus secara langsung mengajarkan nilai hormat, kesantunan, dan etika komunikasi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan yang menyatakan bahwa pembiasaan bahasa Jawa meningkatkan nilai karakter seperti disiplin, toleransi, dan sikap komunikatif (Handayani, 2018).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi hubungan harmonis antarwarga sekolah, kecukupan sarana prasarana, metode pembelajaran yang mudah dipahami, serta kompetensi guru yang profesional. Sebaliknya, perbedaan tingkat kemampuan siswa, keberagaman latar belakang suku dan bahasa, serta keterbatasan pemahaman kosakata bahasa Jawa krama menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran. Temuan hambatan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa rendahnya penguasaan kosakata bahasa Jawa serta kebiasaan siswa yang jarang menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar menjadi faktor utama penghambat pengembangan nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar (Makrifah & Ciptaningsih, 2023).

Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menelaah peran keterampilan berbicara sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar pembiasaan atau pengembangan media. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman bahwa *role playing* dan dialog terarah dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar dalam konteks budaya Jawa. Lingkungan sekolah yang kondusif turut memperkuat keberhasilan implementasi pembelajaran bahasa Jawa. Budaya sekolah yang menekankan nilai kesopanan, kebersihan, dan keteraturan memudahkan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa.

Sarana prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, ketersediaan media ajar, serta dukungan kepala sekolah dan yayasan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas berbicara. Meskipun belum tersedia laboratorium bahasa, suasana kelas yang mendukung diskusi dan simulasi telah cukup membantu dalam melatih keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran berbasis keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa krama juga berkontribusi pada penguatan

nilai-nilai karakter seperti tata krama, andhap asor, tepa slira, dan sikap menghargai orang lain. Hal ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya unggah-ungguh Jawa di madrasah ibtidaiyah mampu membentuk kepribadian siswa yang lebih santun dan peka terhadap norma social (Adisti & Rozikan, 2021).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi hubungan harmonis antara warga sekolah, kecukupan sarana prasarana, metode pembelajaran yang mudah dipahami, serta kompetensi guru yang profesional. Sebaliknya, perbedaan tingkat kemampuan siswa, keberagaman latar belakang suku dan bahasa, serta keterbatasan pemahaman kosakata bahasa Jawa krama menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran. Meskipun demikian, secara umum implementasi pembelajaran tetap berjalan efektif karena adanya pembiasaan berbahasa yang dilakukan guru, terutama pada hari wajib berbahasa Jawa, serta penggunaan pujian sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Jawa melalui keterampilan berbicara di SD Penabur Kebumen telah terlaksana secara sistematis dan selaras dengan perangkat kurikulum. Penggunaan metode *role playing* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan linguistik siswa, meliputi penguasaan kosakata, pemahaman makna, kelancaran pelafalan, serta kemampuan mempraktikkan bahasa Jawa krama dalam konteks komunikasi nyata. Pembelajaran ini juga berdampak signifikan terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek kesantunan, sikap menghormati, dan etika berkomunikasi. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan pembelajaran bahasa berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Secara praktis, guru perlu mengembangkan metode yang lebih variatif dan kontekstual; sekolah perlu memperkuat program pembiasaan berbahasa Jawa; serta orang tua perlu membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama di rumah agar internalisasi nilai karakter berlangsung berkesinambungan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SD Penabur Kebumen, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas pada sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda.

Penelitian ini juga berfokus pada implementasi metode *role playing* sehingga belum mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran lain yang mungkin memberikan hasil berbeda. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas cakupan penelitian ke berbagai jenis sekolah dasar dengan karakteristik yang lebih beragam; (2) menggunakan desain longitudinal guna mengukur keberlanjutan dampak pembelajaran terhadap karakter siswa dalam jangka panjang; (3) mengembangkan modul pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis *role playing* yang tervalidasi melalui pendekatan *Research and Development* (R&D); (4) menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan terukur; serta (5) mengkaji penggunaan metode pembelajaran inovatif lainnya dalam penguatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Adisti, R., & Rozikan, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya unggah-ungguh Jawa di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.256>
- Anwar, F. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33989>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan konteks tingkat tutur budaya Jawa. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Dasopang, M. D., & Pane, A. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Dewi, Y. A., Mahendra, M., & Suswandari, M. (2023). Analisis penguatan pendidikan karakter melalui tembang dolanan Jawa. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7(4). <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i4.50128>
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of sociocultural based character education in senior high school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.41957>
- Fahmi, M., Prasetia, S. A., Syaifuddin, & Nisa', Z. (2021). Quo vadis pendidikan karakter di Indonesia. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 23–45. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i01.123>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Hanum, I., & Winarti, D. (2023). Mengundang Tamu Di Jawa: Struktur Teks, Koteks, Dan Konteks Pada Tradisi Lisan Ijeman Di Mertoudan Surakarta. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(2), 138-56. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.2.138-156>
- Hidayat, R., & Lestari, S. (2023). Penguatan keterampilan berbicara berbasis budaya lokal pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 77–86. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.19876>
- Huda, M., Rohmawan, K., & Putrianingsih, A. (2025). Implementasi bahasa Jawa krama dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i1.1274>
- Jusniani, N., & Monariska, E. (2025). Pengembangan media ajar matematika kartun menggunakan storyboard berbasis kontekstual untuk siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 525-540. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.5802>
- Jusniani, N., Nopianti, H., & Arreski, D. F. (2025). Peningkatan kompetensi guru Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur melalui pelatihan numerasi berbasis kearifan lokal Cianjur dalam mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.615>

- Makrifah, A. N., & Ciptaningsih. (2023). Analisis problematika nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.509>
- Makrifah, S., & Ciptaningsih, L. (2023). Hambatan pembelajaran bahasa Jawa dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 9(2), 134–147. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.509>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbaya, I., Erni, E., & Sunardin, S. (2024). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SDN 3 Surutanga Kota Palopo. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.1.2024.2527>
- Pramesta, A. R., Hidayah, N., & Kusuma, A. (2022). Implementasi unggah-ungguh basa Jawa dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 67–75. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i1.54231>
- Putri, D. A., & Nugroho, A. (2022). Pengembangan keterampilan berbicara melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 55–66. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsi.v11i1.45231
- Setyowati, H., Wahyuni, S. F., & Lestari, D. (2024). Keterampilan berbicara Bahasa Jawa siswa sekolah dasar dalam penggunaan struktur jejer dan wasesa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 112–121. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.21456>
- Sugiarni, R., Jusniani, N., & Rodríguez-Nieto, C. A. (2025). Digital teaching material transformation: Design student worksheets using GeoGebra based on local wisdom by pre-service teachers. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 9(3), 888–897. <https://doi.org/10.31764/jtam.v9i3.31034>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(2), 154–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p154-160>
- Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 154–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p154-160>
- Sutrisno, E., & Rahmawati, D. (2021). Pembelajaran bahasa daerah berbasis pembiasaan untuk meningkatkan komunikasi siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 120–129. <https://doi.org/10.26740/jkpd.v6n2.p120-129>
- Wahyudi, D. (2021). Manajemen pembelajaran karakter guna meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1313–1319. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i08.248>
- Wahyuni, S. F., & Setyowati, H. (2021). Analisis perilaku warga sekolah dasar dalam penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa pada kehidupan sehari-hari. *Jurnal IKADBUDI*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38511>